

## **PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI RUMPUT LAUT MENJADI PETANI PALAWIJA DI KELURAHAN MAJAPAHIT – BATAUGA, KABUPATEN BUTON SELATAN**

Hartini Amin, Zuriati

**Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Dayanu  
Ikhsanuddin**

[hartiniamin@gmail.com](mailto:hartiniamin@gmail.com) [zuriati.sosund18@gmail.com](mailto:zuriati.sosund18@gmail.com),

### **ABSTRACT**

This article discusses the social changes in the community of seaweed farmers in Majapahit - Batauga (South Buton). The construction of talud infrastructure (wave breakers) has resulted in the loss of their production facilities, the shallow sea areas used for cultivating their commodity, thereby forcing them to shift to farming Palawija crops. This study analyzes the social changes experienced by the farmers in two contexts. Firstly, the forms of social changes in the process of alienation of seaweed production spaces. Secondly, the forms of social changes after the displacement of farmers from their production spaces and their adaptation to the new production spaces, Palawija farms. Both aspects are analyzed using the structural functionalism theory, incorporating the AGIL concept (Adaptation, Goal, Integration, Latency). This research employs a descriptive narrative method within a qualitative approach. The primary data sources for this study include observations and direct interviews with the community groups of Majapahit - Batauga seaweed farmers and local government institutions at the sub-district level.

**Keywords:** *Social Changes, Production Patterns, Seaweed Farmers*

## ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang perubahan sosial masyarakat petani rumput laut Majapahit – Batauga (Buton Selatan). Pembangunan infrastruktur talud (pemecah ombak) menyebabkan hilangnya sarana produksi, area laut dangkal, sebagai lahan budidaya komoditinya, sehingga memaksa mereka untuk mengalihkan diri ke petani perkebunan Palawija. Penelitian ini menganalisis perubahan sosial para petani dalam dua konteks. *Pertama*, bentuk perubahan sosial pada proses alienasi ruang produksi rumput laut. *Kedua*, bentuk perubahan sosial paska tersingkirnya petani dari ruang produksinya dan beradaptasi dalam ruang produksi baru, perkebunan palawija. Kedua aspek tersebut dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural, dengan konsep AGIL (Adaptation, Goal, Integration, Latency). Penelitian ini menggunakan metode narasi deskriptif dari jenis pendekatan kualitatif. Sumber data primer penelitian ini yaitu observasi dan wawancara langsung dengan kelompok masyarakat petani rumput laut Majapahit – Batauga dan instansi pemerintah daerah tingkat kelurahan.

**Kata Kunci :** *Cara Produksi, Perubahan Sosial, Petani Rumput Laut*

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi struktur sosial, fungsi, norma, nilai-nilai, dan interaksi antar individu. Hal ini umumnya merujuk pada pergeseran pola-pola sosial, hubungan sosial, institusi, dan perilaku yang mempengaruhi masyarakat secara luas maupun terkonsentrasi pada entitas tertentu (Sztömpka, 2017). Artikel ini akan membahas perubahan sosial dari aspek pergeseran pola

sosial dalam masyarakat petani rumput laut di kelurahan Majapahit – Buton Selatan.

Pembangunan infrastruktur talud (pemecah ombak) menyebabkan hilangnya lahan perairan laut dangkal yang digunakan oleh para petani untuk budidaya rumput laut. Sebagai akibatnya, terjadi perubahan sosial yang terkait dengan proses alienasi, di mana komunitas masyarakat petani ini harus beradaptasi dengan ruang produksi baru.

Dalam konteks ini, penting untuk mengamati masyarakat yang teralienasi. Masyarakat petani rumput laut bukan hanya sebuah profesi, tetapi juga merupakan masyarakat subkultur di Majapahit. Subkultur adalah kelompok budaya yang berbeda yang dapat diidentifikasi dalam masyarakat yang lebih besar (Pleasant, 1995; Schiffman & Kanuk, 1997). Anggota subkultur biasanya memiliki keyakinan, nilai, dan adat istiadat yang berbeda dari anggota lain dalam masyarakat yang sama (Schiffman & Kanuk, 1997).

Subkultur terbentuk melalui berbagai faktor, termasuk identitas kelompok, kehidupan bersama, minat khusus, penolakan terhadap norma dominan, dan perkembangan teknologi dan media (Jenks, 2005). Identitas bersama dan perbedaan dari kelompok lain, pengalaman bersama, minat khusus, serta penolakan terhadap norma yang ada dapat mendorong pembentukan sub kultur. Selain itu, perkembangan teknologi dan media juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi pertumbuhan dan penyebaran sub kultur dengan cepat, memungkinkan

individu untuk terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat dan pandangan serupa di seluruh dunia (Goi, 2009).

Dengan kata lain Pembentukan sub kultur adalah hasil dari dinamika sosial yang melibatkan interaksi antara individu dan kelompok, serta konteks sosial yang melingkupinya. Proses ini kompleks dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang berbeda, yang berkembang dan berubah seiring waktu.

Dengan mengatakan masyarakat pesisir Majapahit di Buton Selatan sebagai masyarakat subkultur karena memenuhi beberapa ciri. *Pertama*, pengguna bahasa unitaris dan sub-bahasa lokal disaat bersamaan. *Kedua*, kehidupan bersama yang terkonsentrasi dalam masyarakat pesisir. *Ketiga*, memiliki sistem normatif dalam kelompoknya (Yinger, 1960). Ketiga aspek ini kemudian akan dijelaskan sebagai ciri – ciri subkultur dan pola hubungan sosial mereka.

Wilayah Kabupaten Buton Selatan terletak di Kepulauan Buton, Sulawesi. Wilayah ini memiliki luas sekitar 348 km<sup>2</sup> dengan perairan laut seluas 2.478,73 km<sup>2</sup>. Kelurahan Majapahit, yang terletak di Kecamatan Batauga, merupakan bagian dari Kabupaten Buton Selatan. Jumlah penduduk Kelurahan Majapahit adalah 916 Jiwa, dan di Dusun Majapahit terdiri dari 237 Jiwa, atau sekitar 102 kepala keluarga, dimana sekitar 52 kepala keluarga sebagai nelayan yang juga sebagai petani rumput laut (Kelurahan Majapahit, 2022). Namun, dalam lima tahun terakhir, aktivitas petani rumput laut di Kelurahan Majapahit menurun, menjadi 20 kepala keluarga (Kelurahan Majapahit, 2022).

Banyak petani rumput laut yang beralih menjadi petani palawija setelah dibangunnya tanggul pemecah ombak pada tahun 2016.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang dampak pembangunan terhadap hilangnya ruang produksi masyarakat seperti penelitian Wahyu Fajar Trisni Pertiwi, tentang Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Sremo Pasca Pembangunan Waduk Sermo Kulonprogo. Penelitian ini menunjukkan pembangunan tersebut menyebabkan penggusuran tempat tinggal dan hilangnya lahan mata pencaharian mereka hilang sehingga mengharuskan mereka mengubah mata pencaharian sebagai respons terhadap keadaan tersebut (Pertiwi, 2016).

Penelitian oleh Meri Yanti mengenai dampak pembangunan PLTU terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat Suak Puntong. Penelitian ini menunjukkan pendirian PLTU menyebabkan kehilangan lahan pertanian yang tergusur dan pembebasan lahan mendorong masyarakat untuk menjual lahan pertanian kepada PLTU (Yanti, 2013). Penelitian ini memberikan pemahaman tentang konsekuensi sosial dan ekonomi dari pembangunan PLTU terhadap masyarakat setempat, yang dapat menjadi pertimbangan penting dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek infrastruktur serupa di masa depan.

Dua penelitian di atas sama – sama membahas perubahan sosial ekonomi masyarakat yang kehilangan ruang produksinya seperti dampak penggusuran tempat tinggal dan lahan mata pencaharian. Penelitian ini memperluas pemahaman dengan mengidentifikasi

perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat petani rumput laut sebagai komunitas sub kultur. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan ciri-ciri sub kultur masyarakat pesisir Majapahit, seperti penggunaan bahasa unitaris dan sub bahasa lokal, kehidupan bersama yang terkonsentrasi di masyarakat pesisir, dan sistem normatif dalam kelompok mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang perubahan sosial dan sub-kultur masyarakat petani rumput laut di wilayah tertentu.

Penelitian ini menggunakan konsep AGIL Talcott Parsons, untuk menganalisis perubahan sosial dalam masyarakat petani rumput laut yang mencari ruang produksi baru sebagai petani dengan skema dan adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi sosial, dan latensi dalam konteks tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode analisis deskriptif (naratif). Artikel fokus pada penjelasan, interpretasi, dan pemahaman konteks sosial yang kompleks. Peneliti melakukan pengamatan mendalam, wawancara, atau pengumpulan data lainnya untuk memperoleh data primer yang langsung terkait dengan fenomena yang diteliti. Data primer ini berperan sebagai sumber informasi utama yang memberikan pemahaman yang mendalam tentang masalah penelitian. Selain itu, sumber data sekunder juga digunakan

dalam pendekatan penelitian kualitatif ini. Sumber data sekunder meliputi dokumen, laporan, literatur, catatan sejarah, atau data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, serta memberikan konteks yang lebih luas dalam analisis deskriptif.

Konsep yang penulis gunakan adalah konsep AGIL (Adaptation, Goal-Attainment, Integration, Latency) milik Talcott Parsons. Konsep ini merupakan komponen-komponen fungsional dalam teori sistem aksi yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Konsep ini menjelaskan bagaimana sistem sosial beradaptasi dan berfungsi dalam menghadapi perubahan sosial yang terdiri dari empat imperative AGIL (Soekanto, 2007)

Parsons meyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem tersebut. Fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem termasuk dalam dinamika dan perubahan sosial (Soekanto, 2007). Dalam konteks ini, menjelaskan perubahan sosial masyarakat petani rumput laut menjadi petani palawija.

## **PEMBAHASAN**

### ***Petani Rumput Laut Majapahit Sebagai Sub Kultur Sosial***

Bagian ini menjelaskan petani rumput laut Majapahit – Batauga merupakan entitas sub kultur sosial. Kepentingan menempatkan mereka sebagai objek penelitian sebagai sub kultur, karena memiliki makna mendalam sebagai entitas sosial. Dalam pandangan fungsional struktural bahwa masyarakat mengandung banyak subkelompok, masing-masing memiliki cara berpikir dan bertindak yang khas sehingga budaya-budaya dalam budaya ini disebut subkultur (Jenks, 2005).

Subkultur sendiri mengacu pada 'varian budaya yang ditampilkan oleh segmen tertentu dari populasi', kadang dengan membentuk ciri – ciri interaksi yang terisolasi kadang pula dengan membentuk sistem sosial yang relatif kompak dalam lingkarannya (Jenks, 2005).

Kelompok masyarakat petani rumput laut Majapahit – Batauga merupakan entitas sosial sub-kultur dapat dilihat dari aspek-aspek seperti struktur sosial, interaksi sosial, dan peran dan statusnya. Struktur Sosial memperhatikan bagaimana kelompok ini terorganisir, pembagian tugas dan tanggung jawab antara anggota, dan hierarki yang mungkin ada.

Masyarakat petani rumput laut Majapahit terorganisir secara faktor geografisnya. Diketahui Majapahit kelurahan di Buton Selatan, Kecamatan Batauga yang terdiri dari 5 lingkungan/Dusun yaitu Majapahit, Sumur Lama, Bonelalo dan Lakulepa. Kelompok masyarakat

petani rumput lautnya terletak di Dusun Majapahit. Wilayah ini sebenarnya entitas kecil yang secara geografis hanya terdiri dari 80 Ha daratan rendah dan tepi Pantai dibanding dengan lingkungan penduduk lainnya di perbukitan, dataran tinggi, dan lereng gunung secara total 740 Ha (Kelurahan Majapahit, 2022).

Ini menggambarkan bahwa faktor geografis turut membentuk secara tidak langsung adanya pemisahan entitas kelompok yang tinggal di kawasan pesisir dan daratan pegunungan. Populasi Majapahit terdiri dari 250 kepala keluarga (KK), dimana Majapahit dengan 55 KK merupakan nelayan dan sekaligus petani rumput laut sebagai kegiatan sampingan (Kelurahan Majapahit, 2022). Ini menunjukkan bahwa budidaya rumput laut bukan hanya sekedar aktivitas ekonomi melainkan juga kultural.

Corak produksi pertanian rumput laut dapat dipandang sebagai aspek kultural bukan hanya sekedar kegiatan ekonomi karena keberadaan mereka juga melibatkan praktik-praktik interaksi sosial budaya. Proses penanaman rumput laut sendiri dikerjakan secara sosial melibatkan kerjasama antara kelompok masyarakat, misalnya saat merancang rakit apung, rangka dan proses mengikat rumput laut di rakit apung (Mustafa, 2022). Meskipun masyarakat petani rumput laut memiliki rakit apung sendiri, dalam prosesnya sering kali bekerjasama dalam proses mempersiapkan peralatan budidaya (Mustafa, 2022).

Selain itu masyarakat petani rumput laut Majapahit berembuk dalam menentukan lokasi penanaman. Anggota komunitas bekerja sama

dalam identifikasi lokasi dan persiapan, memilih bibit rumput laut, serta melakukan penanaman. Identifikasi lokasi melibatkan penilaian lingkungan dan persiapan lahan, sedangkan pemilihan bibit memperhatikan kualitas dan kesesuaian dengan lingkungan (Jumuna, 2022). Selain sifat kolektifitas yang dilakukan masyarakat petani rumput laut, ini menandakan juga bahwa tidak ada kepemilikan lahan budidaya laut. Ini merupakan modal sosial yang membentuk kesalingtergantungan antar individu – individu menjadi sebuah kelompok yang kohesif. Dengan demikian, kegiatan petani rumput laut tidak hanya merupakan sumber mata pencaharian, tetapi juga bagian penting identitas kelompok mereka.

Dalam cara pandangan struktural fungsional juga menempatkan peran dan status sosial sebagai aspek penting dalam mengidentifikasi kelompok sub kultur. Masyarakat sub kultur sebagai bagian fungsional struktural dari unit sosial dan membentuk sistem tindakan tersendiri. Fungsi aktor masuk dalam kategori sistem kepribadian sebagai disposisi kebutuhan (peran yang diharapkan terhadap aktor untuk memberikan dan menerima respon yang tepat) (Turama, 2020).

Dalam kelompok masyarakat petani rumput laut Majapahit, setiap anggota mungkin memiliki peran dan status yang berbeda dalam kegiatan budidaya, tergantung pada pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka. Kelompok petani rumput laut Majapahit mendesain kelompoknya dalam organisasi moderen yang dipimpin oleh Ketua

kelompok petani rumput laut Bapak La Amirudin (60). Ada dua peran inti yang dilakukan oleh ketua kelompok, yaitu (Amiruddin, 2022) :

- a. Sebagai penghubung dengan pihak kelurahan dalam hal koordinasi kegiatan - kegiatan pemerintahan dengan masyarakat;
- b. Berperan mengkoordinasikan musyawarah dengan kelompok petani rumput laut.

Dari gambaran diatas, kelompok masyarakat petani rumput laut dipahami sebagai entitas sosial yang terdiri dari anggota yang saling berinteraksi dan memiliki peran dan status yang berbeda dalam struktur sosial mereka. demografi dan geografis Majapahit secara alamiah membentuk identitas sosial mereka , cara mereka membentuk interaksi sosial dan peran hirarki yang minimal.

### ***Analisis AGIL : Konflik dan Penerimaan Perubahan Sosial Petani Rumput Laut***

Melalui lensa teori AGIL, kelompok masyarakat petani rumput laut dapat dipahami sebagai entitas sosial yang berfungsi dalam dimensi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Analisis ini membantu memahami bagaimana kelompok ini mengalami perubahan sosial dari petani rumput laut menjadi petani perkebunan dengan segmentasi adaptasi lingkungan, mencapai tujuan mereka,

mempertahankan kohesi sosial, dan menjaga keteraturan. Fungsi-fungsi tersebut penjelasannya sebagai berikut (Soekanto, 2007) :

1. Adaptasi (Adaptation): Fungsi adaptasi menekankan kemampuan sistem sosial untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Sistem sosial harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dalam lingkungan fisik, teknologi, ekonomi, dan budaya.
2. Pencapaian Tujuan (Goal Attainment): Fungsi pencapaian tujuan menekankan pentingnya sistem sosial dalam mengembangkan tujuan dan strategi untuk mencapainya. Sistem sosial harus memiliki mekanisme yang memungkinkan identifikasi tujuan, pengembangan strategi, dan pengorganisasian sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Integrasi (Integration): Fungsi integrasi menekankan pentingnya koordinasi dan integrasi berbagai bagian dan elemen dalam sistem sosial. Fungsi integrasi mencakup pembangunan nilai-nilai, norma-norma, dan institusi yang memungkinkan koordinasi dan kolaborasi antara berbagai bagian sistem sosial.
4. Pola Perilaku (Pattern Maintenance): Fungsi pola perilaku menekankan pentingnya pemeliharaan pola-pola sosial yang stabil dalam sistem. Pola perilaku yang konsisten dan stabil membantu menjaga stabilitas sosial dan memberikan

orientasi bagi individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Secara keseluruhan, teori AGIL Talcott Parsons menggambarkan sistem sosial yang berfungsi dengan baik sebagai sistem yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, mencapai tujuan yang ditetapkan, mengintegrasikan berbagai elemen dalam sistem, dan memelihara pola perilaku yang stabil. Teori ini memberikan pemahaman tentang bagaimana perubahan sosial dapat terjadi melalui perubahan dalam fungsi-fungsi ini, serta bagaimana stabilitas sosial dapat dipertahankan melalui pemeliharaan pola-pola sosial yang konsisten.

Dalam pandangan Talcott Parsons, teori AGIL digunakan untuk menganalisis fungsi-fungsi sistem sosial dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas masyarakat. Berikut adalah analisis AGIL dalam konteks perubahan sosial petani rumput laut menjadi petani perkebunan palawija:

1. **Adaptation (Penyesuaian):** Fungsi adaptasi dalam AGIL berkaitan dengan bagaimana sistem sosial beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal. Dalam kasus ini, perubahan mata pencaharian petani rumput laut menjadi petani perkebunan palawija adalah respons terhadap perubahan lingkungan.

Bentuk adaptasi pertama kali dengan terjadinya konflik dalam bentuk penolakan, demonstrasi masyarakat petani rumput laut karena merasa dirugikan dari pembangunan tersebut (Amiruddin, 2022; Mustafa, 2022). Konflik ini kemudian ditengarai dengan komunikasi pihak kelurahan dengan komunitas nelayan petani rumput laut (Kelurahan Majapahit, 2022). Petani rumput laut mengalami kehilangan mata pencaharian dan harus beradaptasi dengan kondisi baru sebagai petani perkebunan palawija untuk tetap memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Perubahan ekonomi seperti fluktuasi harga rumput laut, permintaan pasar, dan potensi keuntungan dari pertanian palawija dapat mempengaruhi keputusan petani dalam mengubah mata pencaharian mereka. Hal ini dirasakan oleh La Malu, sejak pertama kali beralih dari petani rumput laut awalnya merasa sulit karena tidak terbiasa dengan perkebunan (Malu, 2022). Namun seiring waktu mereka dapat beradaptasi dan mampu mengakselerasi pendapatan. Hal ini karena budidaya palawija memiliki keuntungan potensial dalam hal diversifikasi produksi. Tanaman palawija terdiri dari beberapa varietas tanaman seperti jagung, kedelai, kacang tanah, singkong, ubi, kacang ijo, kacang merah, kedelai dan lain – lain. Dengan begitu petani dapat mengurangi risiko gagal panen yang mungkin terjadi jika hanya mengandalkan satu jenis tanaman dengan cara memanfaatkan masa tanam yang beragam, sehingga dapat mengoptimalkan penggunaan lahan dan memperoleh hasil panen yang berkesinambungan sepanjang tahun (La Ode Malu, La Jamira, 2022).

2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan): Fungsi pencapaian tujuan berkaitan dengan bagaimana sistem sosial mencapai tujuan-tujuan yang dianggap penting dalam masyarakat.

Dalam kasus ini, petani rumput laut awalnya menghadapi konflik dengan pemerintah terkait hilangnya mata pencaharian mereka. Namun, mereka kemudian menerima kondisi tersebut dan menjadi petani perkebunan palawija sebagai upaya untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi dan kelangsungan hidup mereka.

Perubahan petani rumput laut menjadi petani perkebunan palawija dapat memiliki dampak yang signifikan, termasuk kesulitan memahami cocok tanam palawija, perlu beradaptasi dengan lingkungan baru, dan risiko mengalami gagal panen. Hal ini dialami oleh masyarakat Majapahit yang mengakui hal tersebut, menganggap menjadi petani palawija memang lebih menguntungkan. Namun dengan banyak kesulitan dalam memahami teknik dan praktik bertani yang berbeda. Mereka perlu belajar mengenai jenis tanaman palawija yang cocok untuk ditanam, pengelolaan tanaman, penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit, dimana proses pembelajaran ini membutuhkan waktu dan upaya ekstra untuk memperoleh pengetahuan dan hasilnya pertama kali adalah gagal panen (Jumuna, 2022).

3. Integration (Integrasi): Fungsi integrasi berkaitan dengan bagaimana sistem sosial mempertahankan kesatuan dan solidaritas dalam masyarakat. Dalam kasus ini, perubahan sosial dari petani rumput laut menjadi petani perkebunan palawija dapat

mempengaruhi struktur sosial dan tatanan nilai dalam masyarakat.

Integrasi sosial harus terjadi agar petani dapat beradaptasi dan mempertahankan kohesi sosial di antara mereka. Proses integrasi melibatkan pembentukan norma dan aturan baru yang mengatur hubungan antara petani perkebunan palawija, serta membangun solidaritas dan kerja sama di antara mereka. Namun pada konteks ini proses integrasi sedikit mengalami hambatan, diantaranya; hilangnya solidaritas masyarakat petani rumput laut yang lama, tidak semua mampu beradaptasi menjadi petani, dan tidak semua memiliki lahan perkebunan (Jumuna, 2022).

4. Latency (Latensi): Fungsi latensi berkaitan dengan pemeliharaan dan reproduksi norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam kasus ini, perubahan sosial dari petani rumput laut menjadi petani perkebunan palawija akan mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Petani perlu menginternalisasi dan mematuhi nilai-nilai baru yang terkait dengan pekerjaan di sektor perkebunan palawija.

Dalam penelitian ini menemukan bahwa tidak terjadi latensi yang baik, akibat disparitas hubungan sosial dari gotong royong yang telah memudar. Hal ini dapat dianalisis melalui dua faktor yang mungkin berperan dalam terjadinya perubahan ini.

Pertama, faktor usaha mandiri masyarakat petani. Dalam perubahan mata pencaharian, masyarakat petani perkebunan palawija mungkin telah mengembangkan pola usaha mandiri untuk mencapai keberhasilan dalam usaha mereka (La Ode Malu, La Jamira, 2022) . Dalam konteks ini, mereka mungkin lebih fokus pada upaya pribadi mereka untuk mengoptimalkan hasil pertanian, meningkatkan pendapatan, dan memenuhi kebutuhan keluarga mereka (Amiruddin, 2022). Akibatnya, gotong royong dan kerja sama dengan tetangga atau sesama petani menjadi kurang diutamakan atau terabaikan karena setiap individu lebih berorientasi pada usahanya sendiri.

Kedua, faktor pemeliharaan pola atau latency. Gotong royong sebagai budaya sosial membutuhkan pemeliharaan dan pengulangan aktivitas yang terus-menerus agar tetap hidup dan terjaga dalam masyarakat. Namun, dengan perubahan mata pencaharian dan pergeseran fokus kegiatan masyarakat petani menjadi petani palawija, aktivitas gotong royong yang sebelumnya dilakukan dalam konteks petani rumput laut tidak lagi dipraktikkan secara konsisten. Akibatnya, pola gotong royong mengalami pemutusan atau latency dalam masyarakat, sehingga hilang secara bertahap seiring berjalannya waktu.

Dengan menggunakan konsep AGIL Talcott Parsons, analisis tersebut menggambarkan bagaimana perubahan sosial dari petani rumput laut menjadi petani perkebunan palawija melibatkan proses adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi dalam upaya menjaga keseimbangan dan stabilitas masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok masyarakat petani rumput laut Majapahit - Batauga merupakan entitas sosial yang membentuk subkultur dalam masyarakat. Mereka memiliki struktur sosial, interaksi sosial, dan peran serta status yang khas. Faktor geografis menjadi salah satu penentu adanya pemisahan kelompok ini dengan kelompok lainnya di lingkungan yang berbeda. Budidaya rumput laut bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi, tetapi juga memiliki nilai kultural yang penting bagi kelompok ini.

Dalam konteks perubahan sosial petani rumput laut menjadi petani perkebunan palawija, dapat dianalisis melalui teori AGIL Talcott Parsons. Kelompok ini mengalami adaptasi terhadap perubahan lingkungan dengan menjadi petani perkebunan sebagai respons terhadap hilangnya mata pencaharian mereka. Proses adaptasi ini terjadi melalui konflik awal yang kemudian bertransformasi menjadi penerimaan peran baru. Pencapaian tujuan mereka menjadi penting dalam mencapai keberlanjutan ekonomi dan kelangsungan hidup. Proses integrasi menjadi faktor kunci dalam perubahan ini, di mana kelompok harus membentuk norma dan aturan baru serta membangun solidaritas dan kerja sama di antara mereka. Namun, proses integrasi ini menghadapi beberapa hambatan, seperti hilangnya solidaritas lama, kesulitan dalam adaptasi, dan keterbatasan lahan perkebunan. Selain

itu, proses pemeliharaan norma dan nilai-nilai baru juga menjadi penting dalam menjaga kohesi sosial dan stabilitas masyarakat.

Secara keseluruhan, analisis tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana kelompok masyarakat petani rumput laut Majapahit - Batauga mengalami perubahan sosial, bagaimana mereka beradaptasi, mencapai tujuan, menjaga integrasi sosial, dan memelihara pola perilaku yang stabil. Dalam konteks perubahan ini, peran adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan nilai dan norma menjadi faktor penting dalam memahami dinamika sosial kelompok ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, L. (2022). *Personal Interview With Participant*.
- Goi, C. L. (2009). Cyberculture: Impacts on netizen. *Asian Culture and History*, 1(2), 140.
- Jenks, C. (2005). *Subculture : The Fragmentation of the Social*. SAGE Publications.
- Jumuna, L. (2022). *Personal Interview With Participant*. Majapahit, Batauga (Buton Selatan).
- Kelurahan Majapahit. (2022). *Personal Interview With Kelurahan Majapahit*.
- La Ode Malu, La Jamira, L. O. K. (2022). *Personal Interview dengan Petani Palawija - (Masyarakat Majapahit Pesisir)*.
- Malu, L. (2022). *Personal Interview With Participant*. By Researcher.
- Mustafa, L. O. (2022). *Personal Interview With Participant*.
- Pertiwi, W. F. T. (2016). *Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Sremo Pasca Dibukanya Kawasan Wisata Waduk Sermo di Kabupaten Kulon Progo*. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta Yogyakarta.
- Pleasant, J. (1995). A Review of Subculture and Its Role in Marketing. *Journal of Business and Economic Issues*.
- Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (1997). *Consumer behavior*. Singapura

Publiser: Prentice Hall.

Soekanto, S. (2007). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT Grafindo Persada.

Sztömpka, P. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial* (Alimadan (ed.); 8th ed.). Kencana.

Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2, 58–69.

Yanti, M. (2013). *Dampak Pembangunan PLTU Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Suak Puntong Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya*. Universitas Teuku Umar Meulaboh.

Yinger, J. M. (1960). Contraculture and Subculture. *American Sociological Review*, 25(5), 625. <https://doi.org/10.2307/2090136>